



Penerapan Trauma Healing Melalui Terapi Story Telling pada Anak Penyintas Banjir Bandang di Desa Sukajadi Aceh Tamiang

Mustika Handayani¹, Dewi Sartika², Jubir³

Universitas Abulyatama ^{1,2,3}

e-mail: mustikatanjung70@gmail.com

Abstract

Flash floods are natural disasters that can cause psychological impacts on children, including fear, anxiety, difficulty concentrating, and sleep disturbances. These conditions may hinder children's psychological recovery if not managed appropriately. This study aimed to determine the effectiveness of storytelling therapy in reducing anxiety among child survivors of flash floods in Sukajadi Village, Aceh Tamiang. A case study approach was employed using the nursing process, including assessment, diagnosis, intervention, implementation, and evaluation. The participants consisted of 18 children aged 5–11 years affected by the disaster. The assessment findings revealed that 7 children experienced anxiety and restlessness, 6 children showed signs of fear, 7 children had difficulty concentrating, and 10 children reported sleep disturbances. Nursing intervention was provided through storytelling therapy as a form of trauma healing for 30 minutes. The evaluation results demonstrated a reduction in anxiety symptoms, as indicated by calmer behavior, improved concentration, and better social interaction among the children. Storytelling therapy was found to be effective in reducing anxiety and supporting psychological recovery among child disaster survivors. Storytelling therapy is recommended as a psychosocial support intervention for children affected by disasters.

Keywords: Anxiety, Storytelling, Trauma Healing, Children, Flash Floods.

Abstrak

Bencana banjir bandang merupakan salah satu bencana alam yang dapat menimbulkan dampak psikologis pada anak, seperti rasa takut, cemas, sulit berkonsentrasi, dan gangguan tidur. Kondisi tersebut dapat menghambat proses pemulihan psikologis anak apabila tidak ditangani secara tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas terapi story telling dalam menurunkan tingkat ansietas pada anak korban banjir bandang di Desa Sukajadi, Aceh Tamiang. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan proses keperawatan yang meliputi pengkajian, diagnosis, intervensi, implementasi, dan evaluasi. Subjek penelitian terdiri dari 18 anak berusia 5–11 tahun yang terdampak banjir bandang. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa 7 anak mengalami kecemasan dan gelisah, 6 anak menunjukkan rasa takut, 7 anak mengalami kesulitan berkonsentrasi, serta 10 anak mengalami gangguan tidur. Intervensi keperawatan dilakukan melalui terapi story telling sebagai bentuk trauma healing selama 30 menit. Hasil evaluasi menunjukkan adanya penurunan tanda dan gejala ansietas, ditandai dengan anak tampak lebih tenang, lebih mampu berkonsentrasi, serta lebih aktif berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Terapi story telling terbukti efektif dalam membantu mengurangi ansietas dan mendukung pemulihan psikologis anak pascabencana. Terapi story telling dapat direkomendasikan sebagai salah satu bentuk dukungan psikososial bagi anak korban bencana.

Kata Kunci: Ansietas, Story Telling, Trauma Healing, Anak, Banjir Bandang.

PENDAHULUAN

Bencana alam merupakan salah satu peristiwa yang tidak hanya mengakibatkan kerusakan infrastruktur, kerugian ekonomi, dan gangguan terhadap sistem kehidupan masyarakat, tetapi juga menimbulkan konsekuensi psikologis yang signifikan bagi para penyintas. Dampak psikologis tersebut sering kali berlangsung lebih lama dibandingkan dampak fisik, terutama pada kelompok rentan seperti anak-anak. Pada masa pertumbuhan, kemampuan anak dalam memahami, mengendalikan emosi, dan beradaptasi terhadap situasi yang penuh tekanan masih belum berkembang secara optimal sehingga mereka lebih rentan mengalami gangguan psikologis setelah menghadapi pengalaman traumatis akibat bencana (WHO, 2022; UNICEF, 2021).

Anak yang mengalami bencana alam berpotensi menunjukkan berbagai respons emosional, seperti kecemasan, ketakutan, kesedihan, mudah menangis, sulit berkonsentrasi, gangguan tidur, hingga menarik diri dari lingkungan sosial. Apabila kondisi tersebut tidak mendapatkan penanganan yang tepat, dampaknya dapat berlanjut menjadi gangguan psikososial yang memengaruhi perkembangan kognitif, emosional, perilaku, dan kemampuan sosial anak dalam jangka panjang (Peek, 2008; Norris et al., 2002). Oleh karena itu, pemulihan psikologis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya penanggulangan bencana, khususnya bagi kelompok usia anak.

Salah satu bencana yang memberikan dampak multidimensional adalah banjir bandang. Peristiwa banjir bandang yang melanda Desa Sukajadi, Kabupaten Aceh Tamiang, menyebabkan kerusakan lingkungan, hilangnya tempat tinggal, kerugian harta benda, serta terganggunya aktivitas masyarakat. Selain menghadapi kehilangan secara fisik, anak-anak yang menjadi korban juga harus berhadapan dengan pengalaman traumatis akibat derasnya arus banjir, proses evakuasi, serta perubahan lingkungan secara mendadak. Kondisi tersebut meningkatkan risiko munculnya ansietas yang ditandai dengan rasa takut berlebihan, kekhawatiran yang terus-menerus, kegelisahan, kesulitan berkonsentrasi, hingga gangguan pola tidur. Hasil pengkajian awal pada anak-anak korban banjir menunjukkan adanya gejala-gejala tersebut sehingga diperlukan intervensi yang mampu mendukung proses pemulihan psikologis secara efektif.

Pendekatan trauma healing menjadi salah satu strategi yang direkomendasikan dalam membantu anak mengatasi dampak psikologis pascabencana. Trauma healing bertujuan memulihkan kesejahteraan emosional melalui berbagai aktivitas yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, sehingga mereka dapat kembali merasa aman, percaya diri, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar (IFRC, 2018). Salah satu metode trauma healing yang dinilai efektif dan mudah diterapkan adalah terapi story telling. Metode ini memanfaatkan aktivitas bercerita sebagai media komunikasi terapeutik untuk membantu anak

mengekspresikan emosi, memahami pengalaman yang dialaminya, serta mengurangi kecemasan melalui suasana yang menyenangkan dan interaktif.

Terapi story telling memiliki sejumlah keunggulan, antara lain mudah dilaksanakan, tidak memerlukan fasilitas yang rumit, dapat diterapkan secara individual maupun kelompok, serta sesuai dengan karakteristik perkembangan psikologis anak. Cerita yang disampaikan mampu memberikan stimulasi kognitif dan emosional sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan koping, meningkatkan rasa aman, memperbaiki regulasi emosi, serta membangun kembali harapan setelah mengalami pengalaman traumatis (Schaefer & Drewes, 2014). Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa intervensi berbasis cerita dan permainan terbukti efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan, meningkatkan resiliensi, serta mempercepat proses adaptasi psikologis pada anak yang mengalami bencana maupun kejadian traumatis lainnya (Silove et al., 2017; Pynoos et al., 2014).

Meskipun berbagai bentuk trauma healing telah banyak diterapkan dalam situasi pascabencana, kajian mengenai efektivitas terapi story telling pada anak korban banjir bandang di Kabupaten Aceh Tamiang masih relatif terbatas. Padahal, karakteristik sosial budaya masyarakat serta pengalaman traumatis yang berbeda memungkinkan munculnya respons psikologis yang beragam sehingga memerlukan pendekatan intervensi yang kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis efektivitas terapi story telling sebagai bentuk intervensi trauma healing dalam menurunkan tingkat ansietas pada anak korban banjir bandang di Desa Sukajadi, Kabupaten Aceh Tamiang. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan intervensi keperawatan psikososial berbasis komunitas yang sederhana, aplikatif, dan efektif dalam mendukung pemulihan kesehatan mental anak pascabencana.

Ansietas merupakan respons emosional yang ditandai oleh munculnya rasa takut, khawatir, gelisah, serta ketidaknyamanan terhadap situasi yang dipersepsikan sebagai ancaman. Pada anak, ansietas sering muncul sebagai respons normal terhadap pengalaman traumatis, termasuk bencana alam, namun dapat berkembang menjadi gangguan psikologis apabila berlangsung dalam waktu yang lama tanpa penanganan yang memadai (American Psychiatric Association, 2022). Anak korban banjir bandang umumnya menunjukkan gejala berupa gangguan tidur, mudah terkejut, sulit berkonsentrasi, menangis berlebihan, perilaku regresif, hingga ketakutan ketika menghadapi situasi yang mengingatkan pada peristiwa bencana. Kondisi tersebut berpotensi menghambat perkembangan emosional, sosial, maupun akademik anak sehingga membutuhkan intervensi yang tepat sejak dini (WHO, 2022).

Trauma healing merupakan pendekatan psikososial yang bertujuan membantu individu memulihkan kondisi emosional setelah mengalami kejadian traumatis. Pada anak, pendekatan ini menekankan aktivitas yang sesuai dengan tahap perkembangan, seperti bermain, menggambar, bernyanyi, maupun bercerita, sehingga proses pemulihan berlangsung secara alami tanpa memberikan tekanan psikologis tambahan (IFRC, 2018). Melalui trauma healing, anak memperoleh kesempatan untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosinya sehingga secara bertahap mampu membangun kembali rasa aman dan meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan pascabencana.

Salah satu metode trauma healing yang banyak digunakan adalah terapi story telling. Terapi ini memanfaatkan cerita sebagai media komunikasi terapeutik untuk membantu anak memahami pengalaman yang dialaminya, mengekspresikan perasaan, serta membangun makna positif terhadap peristiwa yang terjadi. Aktivitas bercerita juga mampu menciptakan hubungan yang hangat antara fasilitator dan anak sehingga meningkatkan rasa aman selama proses intervensi berlangsung. Selain itu, cerita yang mengandung pesan positif dapat mengembangkan kemampuan regulasi emosi, meningkatkan kepercayaan diri, memperkuat keterampilan sosial, serta membangun resiliensi anak dalam menghadapi berbagai situasi sulit (Schaefer & Drewes, 2014).

Terapi story telling termasuk intervensi nonfarmakologis yang mudah diterapkan karena tidak memerlukan peralatan khusus, biaya yang besar, maupun tenaga profesional dalam jumlah banyak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode ini efektif menurunkan tingkat ansietas, memperbaiki kesejahteraan psikologis, meningkatkan kemampuan coping, serta mendukung proses adaptasi anak setelah mengalami pengalaman traumatis akibat bencana alam (Silove et al., 2017; Pynoos et al., 2014). Oleh karena itu, terapi story telling dapat menjadi salah satu alternatif intervensi keperawatan psikososial yang efektif dalam mendukung pemulihan kesehatan mental anak korban banjir bandang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif studi kasus dengan pendekatan asuhan keperawatan komunitas pada anak penyintas banjir bandang dan tanah longsor di Desa Sukajadi, Kabupaten Aceh Tamiang. Partisipan dalam kegiatan ini berjumlah 18 anak usia 5–11 tahun yang berada di lokasi pengungsian pascabencana. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 11 Januari 2026 melalui observasi, wawancara singkat dengan anak dan keluarga, serta dokumentasi selama pelaksanaan kegiatan trauma healing. Identifikasi masalah dilakukan berdasarkan tanda dan gejala ansietas yang muncul pada anak, seperti gelisah, takut, sulit berkonsentrasi, dan gangguan tidur.

Intervensi yang diberikan berupa trauma healing menggunakan metode story telling selama ± 30 menit. Kegiatan dilaksanakan dengan tahapan persiapan, pelaksanaan bercerita, interaksi dengan anak, serta evaluasi respons anak setelah mengikuti kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan mengamati perubahan perilaku dan respons verbal anak setelah intervensi diberikan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk narasi untuk menggambarkan efektivitas metode story telling dalam membantu menurunkan ansietas pada anak penyintas bencana.

PEMBAHASAN

Bencana banjir bandang dan tanah longsor yang melanda Desa Sukajadi, Kabupaten Aceh Tamiang, tidak hanya mengakibatkan kerusakan fisik, hilangnya tempat tinggal, serta terganggunya aktivitas masyarakat, tetapi juga memunculkan dampak psikologis yang signifikan pada anak-anak sebagai kelompok rentan. Anak memiliki kapasitas kognitif dan emosional yang masih berkembang sehingga belum mampu mengelola pengalaman traumatis secara optimal. Akibatnya, berbagai reaksi emosional seperti rasa takut, cemas, gelisah, bingung, gangguan konsentrasi, hingga gangguan tidur merupakan respons yang lazim muncul setelah mengalami bencana (WHO, 2022; Peek, 2008). Hasil pengkajian terhadap 18 anak usia 5–11 tahun menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami berbagai manifestasi ansietas, yaitu tujuh anak tampak gelisah dan cemas, enam anak menunjukkan rasa takut, tujuh anak merasa bingung terhadap situasi yang dialami, tujuh anak mengalami kesulitan berkonsentrasi, serta sepuluh anak mengeluhkan gangguan tidur akibat ketidaknyamanan lingkungan pascabencana. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengalaman kehilangan, perpindahan tempat tinggal, perubahan lingkungan secara mendadak, serta ketidakpastian kondisi pascabencana menjadi faktor yang memengaruhi stabilitas psikologis anak.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Norris et al. (2002) yang menjelaskan bahwa anak merupakan kelompok yang paling rentan mengalami gangguan psikologis setelah bencana karena keterbatasan kemampuan adaptasi dan mekanisme coping. Pada usia sekolah, anak belum sepenuhnya mampu memahami penyebab maupun konsekuensi dari suatu bencana sehingga mereka cenderung menafsirkan kejadian tersebut sebagai ancaman yang terus berlangsung. Akibatnya, berbagai gejala ansietas dapat muncul dalam bentuk perilaku gelisah, mudah menangis, sulit tidur, kehilangan minat bermain, hingga penurunan kemampuan berkonsentrasi. Kondisi tersebut apabila tidak segera ditangani berpotensi berkembang menjadi gangguan psikologis yang lebih berat, seperti gangguan stres pascatrauma (post-traumatic stress disorder), depresi, maupun gangguan perkembangan sosial dan emosional (American Psychiatric Association, 2022). Gangguan tidur yang dialami lebih dari separuh responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dampak psikologis pascabencana telah memengaruhi kebutuhan dasar anak. Tidur merupakan salah satu

kebutuhan fisiologis yang berperan penting dalam proses pemulihan fisik maupun psikologis. Anak yang mengalami ansietas cenderung mengalami kesulitan memulai tidur, sering terbangun pada malam hari, bahkan mengalami mimpi buruk yang berkaitan dengan pengalaman traumatis. Kondisi tersebut dapat memperburuk konsentrasi, menurunkan kemampuan belajar, serta meningkatkan iritabilitas pada anak (WHO, 2022). Oleh karena itu, intervensi yang mampu memberikan rasa aman sekaligus mengurangi kecemasan menjadi sangat penting dalam mendukung proses pemulihan pascabencana.

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah trauma healing melalui metode story telling. Intervensi ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik perkembangan anak yang lebih mudah memahami informasi melalui cerita, permainan, dan interaksi sosial dibandingkan pendekatan edukasi formal. Menurut Schaefer dan Drewes (2014), aktivitas bercerita mampu menciptakan lingkungan yang aman secara emosional sehingga anak dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya tanpa merasa terancam. Cerita juga berfungsi sebagai media simbolik yang membantu anak memahami pengalaman traumatis melalui tokoh dan alur cerita yang dekat dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, anak memperoleh kesempatan untuk mengidentifikasi emosi, mengembangkan kemampuan regulasi emosi, serta membangun kembali rasa percaya diri.

Selama pelaksanaan trauma healing, sebagian besar anak menunjukkan respons yang positif. Anak tampak antusias mengikuti jalannya cerita, aktif menjawab pertanyaan, tertawa, serta mulai berinteraksi dengan teman-temannya. Perubahan perilaku tersebut mengindikasikan bahwa suasana pembelajaran yang menyenangkan mampu mengalihkan perhatian anak dari pengalaman traumatis menuju aktivitas yang lebih adaptif. Menurut Piaget, anak usia sekolah berada pada tahap operasional konkret, yaitu fase ketika mereka lebih mudah memahami pengalaman melalui contoh nyata, cerita, dan aktivitas yang melibatkan interaksi langsung. Oleh karena itu, metode story telling menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan positif sekaligus membangun rasa aman pada anak (Piaget, 1952).

Hasil evaluasi menunjukkan adanya penurunan tanda dan gejala ansietas setelah pemberian terapi story telling. Sebagian besar anak yang sebelumnya tampak gelisah menunjukkan perubahan perilaku menjadi lebih tenang. Selain itu, kemampuan berkonsentrasi selama kegiatan meningkat dan anak mulai aktif berkomunikasi dengan teman sebaya maupun fasilitator. Temuan ini mendukung penelitian Pynoos et al. (2014) yang menyatakan bahwa intervensi psikososial berbasis aktivitas kreatif mampu memperbaiki fungsi emosional anak melalui peningkatan rasa aman, ekspresi emosi, serta penguatan mekanisme koping. Cerita yang disampaikan selama proses trauma healing membantu anak mengembangkan harapan positif, memahami bahwa rasa takut

merupakan respons yang wajar, serta memberikan contoh penyelesaian masalah secara konstruktif.

Penurunan tingkat ansietas pada penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori distraksi (*distraction theory*). Menurut teori tersebut, perhatian seseorang terhadap stimulus yang menimbulkan kecemasan dapat dialihkan melalui aktivitas yang menarik sehingga intensitas kecemasan berkurang. Ketika anak fokus mendengarkan cerita, berinteraksi dengan tokoh cerita, dan mengikuti permainan sederhana selama sesi berlangsung, perhatian mereka beralih dari ingatan traumatis menuju pengalaman yang lebih positif. Kondisi tersebut memicu munculnya rasa nyaman dan mengurangi respons fisiologis akibat kecemasan (Lazarus & Folkman, 1984). Selain itu, interaksi sosial yang tercipta selama kegiatan juga memperkuat dukungan psikososial antaranak sehingga meningkatkan rasa memiliki dan mengurangi perasaan terisolasi setelah bencana.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa masalah ansietas belum sepenuhnya teratasi. Sebagian anak masih mengungkapkan kekhawatiran terhadap kemungkinan terjadinya banjir kembali, kehilangan anggota keluarga, maupun perubahan kondisi tempat tinggal. Temuan ini menunjukkan bahwa satu kali intervensi trauma healing belum cukup untuk menghilangkan seluruh dampak psikologis akibat pengalaman traumatis. Menurut UNICEF (2021), pemulihan kesehatan mental anak pascabencana merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti dukungan keluarga, lingkungan sosial, kondisi ekonomi, pengalaman kehilangan, serta keberlangsungan layanan psikososial. Oleh karena itu, intervensi yang bersifat berkelanjutan jauh lebih efektif dibandingkan kegiatan yang dilakukan hanya sekali.

Dalam perspektif keperawatan komunitas, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bahwa trauma healing menggunakan metode *story telling* dapat dijadikan salah satu intervensi nonfarmakologis yang mudah diterapkan di daerah terdampak bencana. Perawat komunitas memiliki peran sebagai edukator, konselor, fasilitator, sekaligus advokat dalam membantu pemulihan psikologis anak. Pelaksanaan *story telling* dapat dikombinasikan dengan aktivitas bermain, menggambar, bernyanyi, maupun permainan kelompok sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus terapeutik (International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies, 2018). Keterlibatan keluarga, guru, kader kesehatan, relawan, serta tokoh masyarakat juga diperlukan agar anak memperoleh dukungan emosional secara berkelanjutan setelah kegiatan trauma healing selesai dilaksanakan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi *story telling* memberikan manfaat nyata dalam membantu menurunkan tanda dan gejala ansietas pada

anak korban banjir bandang dan tanah longsor di Desa Sukajadi, Kabupaten Aceh Tamiang. Perubahan perilaku berupa berkurangnya kegelisahan, meningkatnya konsentrasi, munculnya interaksi sosial yang lebih baik, serta meningkatnya kenyamanan psikologis menunjukkan bahwa metode ini efektif sebagai bagian dari intervensi trauma healing. Namun demikian, mengingat masih terdapat anak yang menunjukkan kecemasan residual, diperlukan program pendampingan psikososial yang berkesinambungan melalui kolaborasi antara tenaga kesehatan, pemerintah daerah, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, pemulihan kesehatan mental anak pascabencana diharapkan dapat berlangsung lebih optimal sehingga anak mampu kembali menjalankan tugas perkembangan, aktivitas belajar, dan kehidupan sosialnya secara sehat.

KESIMPULAN

Bencana banjir bandang dan tanah longsor di Desa Sukajadi, Aceh Tamiang, menimbulkan dampak psikologis pada anak penyintas. Hasil pengkajian terhadap 18 anak usia 5–11 tahun menunjukkan 7 anak mengalami kecemasan, 6 anak merasa takut, 7 anak mengalami kesulitan berkonsentrasi, 10 anak mengalami gangguan tidur, 7 anak merasa bingung, dan 4 anak mengkhawatirkan kondisi pascabencana. Untuk mengatasi masalah tersebut, dilakukan intervensi trauma healing menggunakan metode story telling sebagai bagian dari keperawatan komunitas. Melalui kegiatan bercerita yang disesuaikan dengan usia anak, peserta menunjukkan antusiasme, mampu mengikuti cerita, serta berinteraksi lebih aktif dengan peneliti dan teman sebaya. Hasil evaluasi memperlihatkan penurunan tanda dan gejala ansietas, ditandai dengan berkurangnya perilaku gelisah, meningkatnya konsentrasi, dan membaiknya interaksi sosial. Meskipun sebagian anak masih menyimpan kekhawatiran terhadap kemungkinan bencana berulang, story telling terbukti efektif mendukung pemulihan psikologis. Oleh karena itu, intervensi ini direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan keluarga, relawan, kader kesehatan, dan tenaga kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association (2022) *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*. 5th ed., Text Revision. Washington DC: American Psychiatric Association.
- IFRC (2018) *Public Awareness and Public Education for Disaster Risk Reduction: Key Messages*. Geneva: International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies.
- International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies (IFRC) (2018) *Public Awareness and Public Education for Disaster Risk Reduction: Key Messages*. Geneva: IFRC.
- Lazarus, R.S. and Folkman, S. (1984) *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer.

- Norris, F.H., Friedman, M.J., Watson, P.J., Byrne, C.M., Diaz, E. and Kaniasty, K. (2002) '60,000 disaster victims speak: Part I. An empirical review of the empirical literature, 1981-2001', *Psychiatry*, 65(3), pp. 207-239.
- Peek, L. (2008) 'Children and disasters: Understanding vulnerability, developing capacities, and promoting resilience', *Children, Youth and Environments*, 18(1), pp. 1-29.
- Piaget, J. (1952) *The Origins of Intelligence in Children*. New York: International Universities Press.
- Pynoos, R.S., Steinberg, A.M. and Layne, C.M. (2014) 'Trauma-focused interventions for children and adolescents', *Child and Adolescent Psychiatric Clinics of North America*, 23(2), pp. 295-308.
- Schaefer, C.E. and Drewes, A.A. (2014) *The Therapeutic Powers of Play: 20 Core Agents of Change*. 2nd ed. Hoboken: John Wiley & Sons.
- Silove, D., Ventevogel, P. and Rees, S. (2017) 'The contemporary refugee crisis: An overview of mental health challenges', *World Psychiatry*, 16(2), pp. 130-139.
- UNICEF (2021) *The State of the World's Children 2021: On My Mind - Promoting, Protecting and Caring for Children's Mental Health*. New York: UNICEF.
- WHO (2022) *World Mental Health Report: Transforming Mental Health for All*. Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization (WHO) (2022) *World Mental Health Report: Transforming Mental Health for All*. Geneva: World Health Organization.